

Adult Learner **(Pembelajar Dewasa)**

Oleh: Dedeh Supantini Jahja
Fakultas Kedokteran
Universitas Kristen Maranatha

Capaian pembelajaran

Peserta dapat menerapkan strategi pengajaran yang efektif dan sesuai untuk para mahasiswa sebagai *adult learner*.

Pendahuluan

Seorang dosen hendaknya selalu menyadari bahwa peserta didik atau pembelajar yang dihadapinya di kelas adalah pembelajar dewasa atau *adult learner*. Pembelajar dewasa (*adult learner*) mempunyai karakteristik belajar yang spesifik dan berbeda dari pembelajar anak-anak. Sebagai dosen, kita perlu mengetahui karakteristik *adult learner* dan bagaimana cara mereka mempelajari hal baru, sehingga kita dapat menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dan paling efektif bagi para pembelajar yang kita hadapi.

Pendidikan Orang Dewasa atau disebut juga Andragogy, merupakan “lawan” dari pedagogy (pendidikan anak-anak). Andragogy berasal dari bahasa latin *Andro* (orang dewasa) dan *agogos* (memimpin atau membimbing). Menurut arti katanya, Andragogy adalah suatu cabang ilmu mengenai proses mengajar orang dewasa. Terminologi Andragogy pertama kali digunakan oleh Alexander Kapp (Jerman, 1833). Di kemudian hari, Malcolm Knowles mengembangkan teori dan praktik andragogy (1988 -2005). Dalam bukunya, Knowles menyatakan bahwa seorang *adult learner* memiliki perbedaan dari pembelajar anak-anak dalam hal motivasi belajar, orientasi, kebutuhan belajar dan pengalaman yang dimiliki.^{1,2,3,4} Terminologi Andragogy mendapat beberapa kritik mengingat bahwa beberapa prinsip Andragogy ternyata memiliki kesamaan dengan Pedagogy.⁵ Namun kita mesti menyadari bahwa ketika kita menghadapi *adult learner* di lingkungan pembelajaran yang baru baginya, dalam

beberapa aspek mereka memerlukan pendekatan pedagogy, kemudian secara bertahap beralih ke strategi pembelajaran dewasa.

Pada kesempatan ini kita akan mempelajari karakteristik *adult learner*, cara mereka belajar dan menyerap ilmu, dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk adult learner.

Karakteristik *adult learner*

Ketika kita membahas mengenai *adult learner* atau pembelajar dewasa, yang dimaksud dewasa di sini adalah dewasa dalam hal kesiapan belajar, dan ini secara tidak langsung berhubungan dengan kedewasaan secara psikologis dan secara sosial. Meskipun kedewasaan ini tidak selalu tercapai bersamaan dengan usia biologis, namun dapat diasumsikan bahwa setelah usia 17 - 18 tahun seseorang memiliki cukup kedewasaan sehingga kedewasaannya diakui secara legal.^{1,2}

Seorang pembelajar dewasa tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajar usia anak-remaja. Karena itu Andragogy sebagai ilmu pembelajaran adult learner memiliki perbedaan dari Pedagogy yang sarasannya adalah usia anak-remaja. Hal ini tampak dalam tabel 1 yang disarikan dari O’Toole & Essex B (2012).

Tabel 1. Perbedaan Andragogy dengan Pedagogy¹

Aspek	Pedagogi	Andragogi
Konsep diri yang dimiliki oleh para peserta didik	Bersifat dependen. Mengikuti arahan guru/ dosen	Memiliki kemampuan untuk menentukan arah pembelajarannya sendiri
Fungsi pengalaman peserta didik	1. Pengalaman sangat minim 2. Pengalaman digunakan sebagai titik awal untuk belajar (mendapat pengetahuan)	1. Memiliki banyak pengalaman 2. Pengalaman yang dimiliki dapat digunakan sebagai sumber belajar 3. Memiliki “kebiasaan lama” yang sulit diubah
Kesiapan Belajar	1. Diseragamkan berdasarkan usia 2. Diorganisasi dalam suatu kurikulum	1. Siap mempelajari sesuatu yang ia perlukan 2. Berdasarkan masalah yang dihadapi, atau untuk menyelesaikan tugas sehari-hari
Motivasi peserta didik	Eksternal	Internal
Orientasi belajar	1. Pendidikan dalam pedagogi merupakan proses “transfer” ilmu pengetahuan.	1. Pendidikan dalam andragogi merupakan proses untuk pengembangan kemampuan diri

Aspek	Pedagogi	Andragogi
	2. Content-opriented	2. Ilmu dan keterampilan yang didapatkan akan diterapkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik 3. Learning-oriented

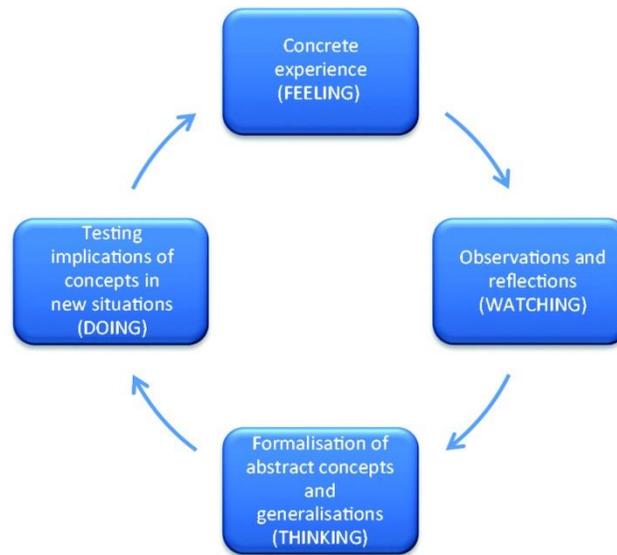
Knowles berdasarkan hasil risetnya mengatakan bahwa proses belajar seorang dewasa sangat berbeda dengan proses belajar pada usia anak-remaja. Perbedaan tersebut dituliskan oleh Knowles et al (2005) dalam buku yang berjudul “The adult learner: the definitive classic in adult education and human resource development”.⁴

Menurut penelitian Knowles et al, enam faktor di bawah ini membedakan *adult learner* dari *child learner*:⁴

1. Kebutuhan untuk mengetahui sesuatu (Mengapa saya harus mengetahui hal ini?)
2. Konsep diri pembelajar tersebut (Saya bertanggungjawab atas keputusan saya): seorang pembelajar dewasa memiliki potensi *self-directed*
3. Peran pengalaman sebelumnya (Saya memiliki pengalaman yang berharga): pengalaman sebelumnya (termasuk *prior knowledge*) merupakan sumber untuk pembelajaran baru
4. Kesiapan untuk belajar (Saya harus mempelajari hal ini karena dunia berubah)
5. Orientasi untuk belajar (belajar akan membantu saya menghadapi situasi saat ini)
6. Motivasi (Saya belajar karena saya ingin)

Hasil penelitian Knowles ini jika dihubungkan dengan model pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) menurut David Kolb (1984), dapat memandu kita untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk *adult learner*.

Mari kita pelajari skema Kolb yang dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Lingkaran Pembelajaran Kolb

Sumber: Taylor and Hamdy (2013)

Menurut Kolb, seorang pembelajar memiliki modal awal berupa **pengalaman nyata** (baik berupa pengetahuan, keterampilan, problem yang dihadapi dan solusi yang pernah diambil). Ketika pengalaman sebelumnya ditambahkan dengan pengalaman (pengetahuan/ keterampilan/ situasi baru), seorang pembelajar dewasa akan melakukan **reflective observation** di mana mereka *me-review* atau mengevaluasi konsep dan asumsi yang telah dimiliki berdasarkan input baru (atau sebaliknya), kemudian **memformulasikan konsep tersebut secara abstrak** dan membuat **kesimpulan baru** (membuat generalisasi baru). Pada tahap berikutnya, dia dapat mengkonsolidasikan pemahaman baru ini dengan menerapkannya dan **menguji implikasinya pada situasi baru** yang dihadapi. Siklus ini berulang terus sejalan dengan pekerjaan dan pengalaman baru si pembelajar dewasa.^{3,4,5,6}

Pembelajar dengan berbagai tipe memiliki kekuatan (*strength*) di kuadran berbeda dari siklus Kolb ini. Tipe *aktivis* merasakan pengalaman lama dan baru, dan melakukan sesuatu (*feel and do*). Tipe *reflector* merasakan pengalaman itu dan mengamati (*feel and watch*). Tipe *teoris* mengamati dan membuat kesimpulan (*watch and think*). Tipe *pragmatis* berpikir dan membuat kesimpulan lalu melakukan sesuatu dan menguji implikasinya (*think and do*).⁴

Rekomendasi

Berdasarkan pengetahuan kita tentang teori Knowles dan Kolb ini, kita harus menyediakan berbagai macam strategi pembelajaran agar para pembelajar dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin dari sesi kita. Dalam setiap strategi pembelajaran yang kita siapkan, yang terpenting adalah:

1. Jelaskan mengapa suatu topik atau materi pembelajaran harus diketahui, paling baik dengan contoh kasus/ permasalahan yang sering dihadapi.
2. Jelaskan “Capaian Pembelajaran” sesi / materi/ topik bahasan anda. Ini harus dituliskan secara eksplisit, agar peserta sesi kita dapat mengambil tanggungjawab untuk mencapainya (sesuai dengan teori Knowles, peserta sesi kita sebagai *adult learner* memiliki karakter *self directed*)
3. Buatlah pembahasan kita kontekstual, dengan contoh kasus/ permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini kita bisa mengambil contoh yang sering dihadapi para peserta sesi kita (*concrete experience*).
4. Jelaskan indikator tercapainya tujuan pembelajaran sesi/ materi/ topik anda, agar peserta sesi kita dapat melakukan tahap ke-4 dari siklus Kolb, yaitu mengevaluasi diri ketika menerapkan hal baru yang dipelajari dan implikasinya (melakukan *self assessment*).

Yang dapat diimplementasikan

Dalam situs resminya UNESCO Institute for Statistics menjelaskan definisi *Adult Education* sebagai berikut:

*“Education specifically targeting individuals who are regarded as adults by the society to which they belong to improve their technical or professional qualifications, further develop their abilities, enrich their knowledge with the purpose to complete a level of formal education, or to acquire knowledge, skills and competencies in a new field or to refresh or update their knowledge in a particular field. This also includes what may be referred to as ‘continuing education’, ‘recurrent education’ or ‘second chance education’”*⁷

Dari definisi ini jelaslah bahwa dalam menyiapkan pembelajaran bagi pembelajar dewasa, tujuannya harus berupa peningkatan kompetensi pembelajar tersebut, jadi harus diaplikasikan dalam sesi pengajaran kita, dengan mengacu kepada kerangka kurikulum berbasis kompetensi atau berbasis KKNI yang telah kita buat dalam RPS, RPP dan *micro teaching*.

Dalam melaksanakan pengajaran bagi adult learner, kita harus mengetahui beberapa teori mengenai “bagaimana seorang dewasa mempelajari sesuatu”. Berikut ini terdapat rangkuman beberapa *adult learning theory*. Dalam pembahasan ini perlu kita ingat kembali bahwa “belajar” atau “*learning*” di sini meliputi ketiga domain pembelajaran yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan psikomotor (*skills*) dan perilaku (*attitude*).⁴

Tabel 2. Teori Pembelajaran, Strategi Pembelajaran yang dapat diimplementasikan, serta Peran Pengajar (Dosen)^{5*}

No.	Teori Pembelajaran	Strategi Pembelajaran yang dapat diimplementasikan	Peran Pengajar (Dosen)
1	<p>Instrumental learning theories Teori ini berfokus pada pengalaman individual pembelajar.</p> <p>a) Behavioural theories (Thorndike 1911, Skinner 1954)</p> <p>Menurut teori behavioural, stimulus dari lingkungan akan mengubah perilaku. Stimulus di sini bisa berupa <i>reinforcement</i> positif (kita kenal sebagai <i>reward</i>) maupun <i>reinforcement</i> negatif (kita kenal sebagai <i>punishment</i>).</p> <p>Beberapa ahli berpendapat bahwa teori ini cocok untuk pembelajar usia anak dan remaja, namun adakalanya kita menerapkannya dalam praktek mengajar kita. Misalnya memberi nilai minus untuk mahasiswa yang membolos atau tidak menyerahkan tugas pada waktunya. Dengan stimulus tersebut, respons yang diharapkan adalah peserta di kelas kita dapat mengubah perilakunya sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan.</p> <p>Dalam hal ini perencanaan <i>proses mengajar</i>, <i>outcome</i> “hasil belajar” dapat dikondisikan spesifik dan terukur. Dengan stimulus berupa <i>pass or fail</i>, peserta didik diharapkan akan belajar dengan baik demi mencapai kriteria kelulusan. Teori ini mendasari pengembangan taksonomi tujuan pembelajaran</p> <p>Kelemahan teori ini: mengabaikan faktor internal individu dan faktor sosial.</p>	<p>Teacher-centred, content oriented</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kuliah (<i>live</i> maupun <i>distance learning/ e-learning</i>) - Mendemonstrasikan suatu keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> – Menciptakan stimulus berupa <i>outcome</i> yang diharapkan secara spesifik dan terukur (capaian pembelajaran), dan mengumumkannya secara eksplisit. – Menyiapkan materi dan memberikan kuliah/ demonstrasi suatu keterampilan – Mengevaluasi hasil pembelajaran (respons pembelajar)

	<p>b) Cognitive learning theories (Piaget 1952, Gagne et al 1992) Teori ini berfokus pada lingkungan internal pembelajar (struktur kognisinya). Teori ini berkaitan dengan proses psikologis dan mental dalam mempelajari sesuatu.</p> <p>Menurut teori ini, seseorang memiliki skema memori yang berisi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Jika seseorang mendapat informasi baru, akan dibandingkan dengan “skema” ini. Jika informasi tersebut bermakna dan memiliki aspek praktis, maka akan terjadi pemahaman yang lebih mendalam dan informasi tersebut akan diretensi lebih lama.</p> <p>Di sini pengajar diharapkan memfasilitasi proses belajar dengan menciptakan suatu momen yang memicu proses penyimpanan informasi, memori, persepsi, refleksi dan metakognisi.</p>	<p><i>Student-centred, learning oriented.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kuliah interaktif dengan demonstrasi dan diskusi kasus - Sesi khusus untuk pembahasan kasus (studi kasus, simulasi, tutorial problem based learning) - Praktik laboratorium - Praktik keterampilan (skills lab, studio, bengkel kerja, proyek) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun tujuan pembelajaran secara eksplisit - Merancang dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai - Sebagai fasilitator atau instruktur - Mengevaluasi hasil pembelajaran
	<p>c) Experiential learning (Kolb 1984)</p> <p>Pembelajaran dan konstruksi pengetahuan maupun keterampilan akan lebih baik jika pembelajar berinteraksi dengan lingkungan otentik (lingkungan pekerjaan sesuai profesinya). Dalam interaksi ini, pembelajar akan memperoleh pengalaman yang mendorongnya untuk belajar lebih lanjut guna memperdalam pemahaman.</p>	<p>Problem-based learning (PBL)</p> <p>Workplace- based learning</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran berbasis masalah (PBL) - Praktikum - Studio, bengkel - Penelitian - Magang - Kuliah kerja nyata 	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tujuan pembelajaran secara eksplisit - Merancang dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai - Sebagai fasilitator, mentor, dan instruktur - Sebagai role model - Mengevaluasi hasil pembelajaran

		- On the job training	
2.	Humanistic theories Berfokus pada kebebasan seorang dewasa dalam mencapai potensi maksimal dirinya. Sesuai dengan pendapat Maslow 1968 dan Knowles 1988, <i>adult learner</i> dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri (<i>self-directed learning</i>).	Student-centred, learning oriented	- Merancang dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai - Sebagai fasilitator
3.	Transformative learning theory Teori ini mengeksplorasi metode di mana refleksi kritis dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran pada seorang <i>adult learner</i> (Mezirow, 1978, 1990, 1995). Proses transformasi dari pemahaman/ perilaku lama ke arah pembaharuan dapat dipicu sebagai berikut: - <i>Disorienting dilemma</i> : adanya trigger atau katalis berupa masalah yang membuat pembelajar mereview kembali pemahamannya, dan menyadari ada beberapa hal baru yang belum diketahui terkait masalah itu dalam konteks bidang profesinya. - <i>Critical reflection</i> : ybs mengevaluasi secara kritis pengetahuannya dan membandingkan dengan informasi baru. - Melakukan sesuatu untuk meningkatkan pemahamannya.	Problem-based learning - Pembelajaran berbasis masalah atau kasus - Studi kasus - Diskusi dalam kelompok kecil - Proyek kolaboratif - Simulasi - Penelitian	- Menentukan tujuan pembelajaran secara eksplisit - Merancang dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai - Sebagai fasilitator - Mengevaluasi hasil pembelajaran
4.	Social theories of learning Choi & Hannafin (1995) dan Durning & Artino (2011): pengalaman belajar terbaik adalah jika terjadi dalam	Community-based learning - Diskusi kelompok kecil - Tugas kolaboratif	- Menentukan tujuan pembelajaran secara eksplisit - Merancang dan menciptakan

	konteks dan komunitas yang sesuai. Seorang pembelajar perlu berinteraksi dengan pembelajar lain, dengan konteks pembelajaran, dan komunitas kerjanya kelak, agar dapat mengobservasi dan melakukan modeling.	<ul style="list-style-type: none"> - Simulasi - KKN - Magang - Studi di komunitas 	<p>lingkungan pembelajaran yang positif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai fasilitator dan role model - Mengevaluasi hasil pembelajaran
5.	<p>Motivational models</p> <p>Ryan and Deci (2000) memperkenalkan <i>Self determination theory</i> yang menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar. Adult learner juga memiliki 3 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi: (1) Otonomi (2) Kompetensi (3) Rasa terhubung (<i>relatedness</i>). Dalam mempelajari hal baru, seorang adult learner dipengaruhi oleh tujuan dan ekspektasinya (Cross, 1981)</p>	<p>Student-centred learning, learning oriented</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tujuan pembelajaran secara eksplisit - Merancang dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif - Relasi yang baik antara pengajar – pembelajarnya - <i>Constructive-feedback</i>
6.	<p>Reflective model</p> <p>Schon (1987) dan Archer (2012) mengatakan bahwa kemampuan untuk melakukan refleksi atas performa sendiri dapat mendorong seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Duvivier (2011) menggunakan refleksi dan pemberian umpan balik (<i>feed back</i>) sebagai instrumen untuk meningkatkan pengetahuan dan <i>skills</i>.</p>	<p>Self assement Peer assement Teacher assement Constructive-feedback</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tujuan pembelajaran secara eksplisit - Merancang dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif - Relasi yang baik antara pengajar – pembelajarnya - Mendorong refleksi - <i>Constructive-feedback</i>
7.	<p>Constructivism</p> <p>Menurut teori ini proses belajar dibentuk berbasis <i>prior knowledge</i>. Pengajar sebagai pemandu yang memfasilitasi proses belajar, memberikan pengalaman belajar yang menimbulkan “gap” antara pemahaman yang sudah dimiliki oleh pembelajar dengan pengalaman baru ini. Pengajar harus mendorong pembelajar untuk belajar secara</p>	<p>Student-centred learning, problem-based learning.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diskusi kelompok - Tugas kolaboratif - Studi kasus - Membaca jurnal/ artikel ilmiah terkini 	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tujuan pembelajaran secara eksplisit - Merancang dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai - Menyiapkan probem yang dijadikan bahan pembelajaran

Makalah disampaikan dalam kegiatan Pelatihan PEKERTI
(Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional)
Diselenggarakan oleh Direktorat Sumber Daya Insani dan Lembaga Edukasi
Universitas Kristen Maranatha
Bandung, 21 - 25 Juni 2021

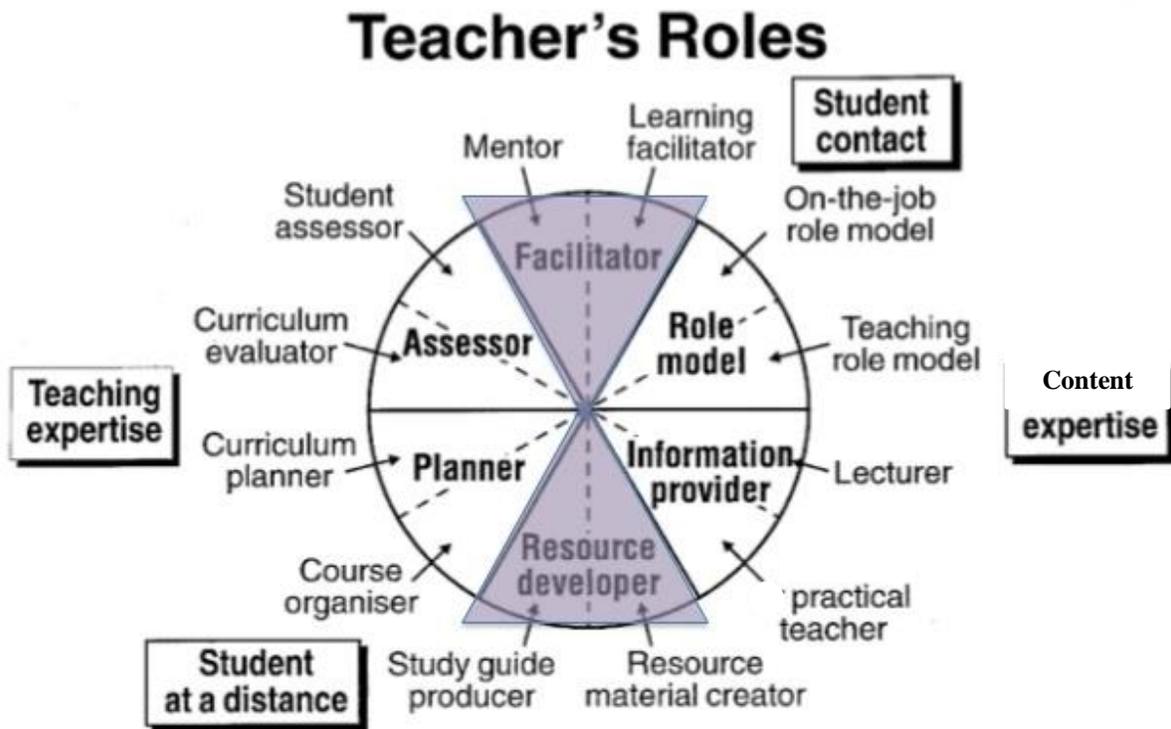
	aktif melalui problem yang dihadapi dan diskusi kelompok. Problem yang menjadi bahan pembelajaran harus di set pada situasi yang realistic.		- Sebagai fasilitator - Mengevaluasi hasil pembelajaran
<i>*Disarikan dari Mukhalalati & Taylor (2019)</i>			

Rekomendasi

1. Tujuan/ capaian pembelajaran harus eksplisit dan dipublikasikan kepada peserta
2. Rancanglah sesi pembelajaran sedemikian sehingga peserta kelas dapat berusaha mencapai tujuan/ capaian pembelajaran topik kita.
3. Pembahasan teoritis harus kontekstual dan praktikal, sebagai jawaban terhadap suatu permasalahan
4. Gunakan variasi strategi dan metode pembelajaran, agar para peserta dapat belajar lebih komprehensif

Peran pengajar bagi adult learner

Setelah mengetahui bagaimana cara seseorang belajar, dan strategi pembelajaran apa yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan/ capaian pembelajaran, kita melihat bahwa peran yang harus dilakukan oleh kita sebagai dosen ternyata tidak sebatas memberikan kuliah. Ada berbagai artikel mengenai peranan apa saja yang harus dilakukan oleh dosen. Harden R dan Crosby J (2000) mendeskripsikan hal ini dengan baik dalam bagan sebagai berikut:⁸



Gambar 2. Dua belas peran Dosen

Sumber: Harden R & Crosby J (2000)

Pada gambar 2 telah digambarkan bagaimana ke-12 peran ini dapat kita lakukan pada sesi pembelajaran kita, sesuai dengan teori belajar dan strategi yang berkaitan dengan teori belajar tersebut.

KESIMPULAN

1. Pembelajar dewasa (*Adult Learner*) memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajar anak-remaja. Perbedaan tersebut harus diketahui dan dihargai oleh pengajar.

2. Untuk meningkatkan keberhasilan *adult learner* dalam belajar, kita harus memfasilitasinya untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi informasi mengenai capaian pembelajaran (eksplisit) dan indikator tercapainya hal tersebut.
3. Bagi *adult learner*, pengetahuan dan keterampilan baru harus diajarkan secara kontekstual dan praktikal.
4. Gunakan variasi strategi dan metode pembelajaran.
5. Seorang pengajar/ dosen memiliki banyak peran yang dapat dilakukan dalam memfasilitasi pembelajaran bagi *adult learner*.

DAFTAR PUSTAKA

1. O'Toole S, Essex B. (2012). The adult learner may really be a neglected species. *Australian Journal of Adult Learning* 52(1): 183-191.
2. Paraskevas, A and Wickens, E. (2003) *Andragogy and the Socratic Method: The Adult Learner Perspective*. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education* 2(2), 4-14.
3. Holyoke L, Larson E. (2009). Engaging adult learner generational mix. *Journal of Adult education* 38 (1): 12- 21
4. David C. M. Taylor & Hossam Hamdy (2013) *Adult learning theories: Implications for learning and teaching in medical education: AMEE Guide No. 83, Medical Teacher*, 35:11, e1561-e1572, DOI: [10.3109/0142159X.2013.828153](https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.828153)
5. Mukhalalati B.A, Taylor A. (2019). *Adult learning theories in context: a quick guide for healthcare professional educators*. *Journal of Medical Education and Curricular Development* 6:1-10.
6. Kaufman D.M. (2003). *Applying educational theory in practice* *BMJ*, 326:213 doi:10.1136/bmj.326.7382.213
7. Unesco Institute for Statistics (UIS). *Glosary. Adult Education*. Diunduh dari <http://uis.unesco.org/en/glossary-term/adult-education>
8. R.M. Harden, Joy Crosby (2000) *AMEE Guide No 20: The good teacher is more than a lecturer - the twelve roles of the teacher*, *Medical Teacher*, 22:4, 334-347, DOI: [10.1080/014215900409429](https://doi.org/10.1080/014215900409429)

Makalah disampaikan dalam kegiatan Pelatihan PEKERTI
(Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional)
Diselenggarakan oleh Direktorat Sumber Daya Insani dan Lembaga Edukasi
Universitas Kristen Maranatha
Bandung, 21 - 25 Juni 2021